

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang dihadapkan dengan situasi sulit, seperti kehilangan orang tua atau sosok yang dekat dengan mereka, seringkali merasa bahwa kebutuhan psikologis mereka tidak sepenuhnya terpenuhi (Salim & Fakhrurrozi, 2020). Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak berdaya, karena kehilangan figur orang tua yang biasanya menjadi tempat berbagi cerita atau sumber panutan dalam menghadapi masalah. Kehilangan orang tua secara fisik (misalnya meninggal dunia) merupakan pengalaman yang menekan bagi seorang mahasiswa. Ketika mereka kehilangan orang yang tersayang, yang selama ini memberikan kasih sayang dan dukungan, tidak jarang mereka merasa kehilangan arah dan tujuan dalam hidup (Dan & Diri, 2020)

Kematian orang tua termasuk peristiwa yang sangat berat dan menjadi sumber stres utama dalam hidup seseorang. Tingkat stres yang dirasakan sangat dipengaruhi oleh usia, karena setiap tahap kehidupan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi kehilangan. Pada remaja, stres cenderung sangat tinggi karena mereka masih sangat bergantung secara emosional pada orang tua dan belum matang secara psikologis. Mereka bisa mengalami kesedihan berlebihan, marah, menarik diri, bahkan melakukan perilaku menyimpang (Farisah & Ningrum, 2023).

Sementara itu, mahasiswa atau dewasa awal, mengalami stres tinggi hingga sedang, terutama jika masih bergantung secara finansial atau emosional. Mereka bisa mengalami gangguan konsentrasi, kehilangan semangat, dan kecemasan akan masa depan. Namun, sebagian mulai mampu beradaptasi melalui resiliensi. Pada orang dewasa, stres biasanya lebih ringan. Meski tetap sedih, mereka umumnya lebih siap secara emosional dan bisa menerima kenyataan dengan lebih baik karena sudah memiliki pengalaman dan kestabilan hidup (Rafiq, 2022).

Bagi mahasiswa, kehilangan orang tua menjadi sumber stres besar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Selain tekanan akademik seperti menyelesaikan skripsi dan persiapan wisuda, mereka juga dihadapkan pada beban ekonomi, terutama jika orang tua yang meninggal adalah penopang keuangan keluarga. Banyak dari mereka harus bekerja sambil kuliah atau bahkan menunda kelulusan. Selain itu, tanggung jawab keluarga pun bertambah, seperti mengurus adik atau mengambil keputusan rumah tangga. Secara emosional, mahasiswa merasa kehilangan figur yang biasanya memberi dukungan, arahan, dan semangat, sehingga muncul perasaan sedih, cemas, kehilangan arah, hingga stres berkepanjangan. Situasi ini membuat mereka rentan secara mental dan membutuhkan dukungan sosial serta lingkungan kampus yang peduli. Maka dari itu mahasiswa membutuhkan kemampuan resiliensi (Biremanoe, 2021).

Menurut Reivich dan Shatte, Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk tetap berfungsi secara baik dan kompeten saat menghadapi

stres atau tekanan hidup, seperti masalah keluarga, kesehatan, pekerjaan, maupun keuangan. Resiliensi bersifat kompleks, multidimensional, dan dinamis, di mana seseorang bisa lebih tangguh di bidang tertentu dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatannya untuk bangkit dari kegagalan dan menghadapi tantangan tanpa takut terhadap perubahan. Hal ini berkaitan dengan kapital psikologis yang mendukung kesiapan seseorang untuk berubah (Webb, 2013). Dalam konteks akademik, mahasiswa yang resilien tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, tetap berpikir positif, optimis, dan percaya akan adanya solusi, serta menganggap tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang (Daulay et al, 2024).

Kematian adalah fenomena esensial dan universal yang pasti dialami setiap manusia. Tak seorang pun dapat menunda atau menghindarinya karena kematian merupakan salah satu janji Allah kepada seluruh umat-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan sesungguhnya hanya pada hari kiamat sajalah

disempurnakan pahala kalian. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Kalian sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta kalian dan diri kalian. Dan (juga) kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, banyak ucapan gangguan yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya itu termasuk sikap/urusan yang diutamakan.

Kematian merupakan bagian pasti dalam proses kehidupan manusia. Seseorang dapat meninggal disebabkan oleh banyak hal, mulai dari sakit, kecelakaan, usia lanjut dan sebagainya. Kematian tentu saja tidak hanya berdampak pada individu yang meninggal, tetapi orang-orang yang berada disekitarnya juga akan merasakan dampak besar. Kematian dapat memberikan penderitaan yang mendalam bagi siapa saja yang mencintai orang tersebut (Rusli, 2023).

Dalam Penelitian Calsum & Purwandari (2024) bahwa kehilangan orang tua karena kematian adalah peristiwa yang berat dan berdampak besar pada seseorang. Setelah kehilangan itu, banyak orang mengalami kesedihan, rasa kehilangan, dan trauma yang terus berlangsung. Kehilangan ini memengaruhi perkembangan diri, terutama dalam hal dukungan sosial dan kemampuan untuk bangkit (resiliensi). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dukungan sosial, seperti dukungan emosional dari keluarga dan teman, sangat membantu remaja untuk lebih kuat menghadapi situasi ini.

Semakin banyak dukungan yang diterima, semakin tinggi pula kemampuan remaja untuk beradaptasi, tumbuh, dan menjalani hidup dengan lebih optimis.

Sementara itu, penelitian oleh Michael Adhi Nugraha Tri Putranta yang berjudul "*Dinamika Resiliensi Remaja Jawa Pasca Kematian Orang Tua*" (2020) mengungkapkan bahwa terdapat tahapan dalam proses resiliensi pasca kehilangan orang tua, mulai dari sikap dalam merespon kematian, munculnya permasalahan, proses reintegrasi, hingga pencapaian kondisi "mulur" atau pulih secara emosional. Dua dari tiga informan dalam penelitian tersebut berhasil melewati proses tersebut dengan baik, sedangkan satu informan masih dalam tahap pemrosesan emosi dan adaptasi.

Di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang, terdapat mahasiswa yang tetap melanjutkan kuliah setelah kehilangan orang tua selama masa studi. Meski peristiwa ini tergolong traumatis dan berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik, beberapa mahasiswa mampu bertahan dan menunjukkan semangat serta adaptasi yang positif. Hal ini mencerminkan adanya resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana resiliensi terbentuk dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif yang mengalami kematian orang tua saat kuliah, tetap menjalani perkuliahan dengan baik, menunjukkan sikap adaptif.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut: Bagaimana **“Resiliensi Mahasiswa Pasca Kematian Orang Tua di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang”**

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana resiliensi mahasiswa dalam aspek regulasi emosi pasca kematian orang tua
- b. Bagaimana resiliensi mahasiswa dalam aspek pengendalian implus pasca kematian orang tua
- c. Bagaimana resiliensi mahasiswa dalam aspek optimisme pasca kematian orang tua

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui resiliensi mahasiswa dalam aspek regulasi emosi pasca kematian orang tua.
- b. Mengidentifikasi resiliensi mahasiswa dalam aspek pengendalian implus pasca kematian orang tua.
- c. Mendeskripsikan resiliensi mahasiswa dalam aspek optimisme pasca kematian orang tua.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan dalam Kajian Resiliensi.
- 2) Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses resiliensi mahasiswa yang menghadapi kehilangan orang tua.

b. Manfaat Praktis.

- 1) Memberikan informasi penting bagi pihak universitas atau lembaga pendidikan lainnya dalam merancang program dukungan psikososial yang lebih efektif bagi mahasiswa yang mengalami kehilangan orang tua.
- 2) Meningkatkan kepedulian dan signifikan terhadap kesejahteraan mahasiswa.
- 3) Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Prodi Bimbingan Konseling Islam.

D. Definisi Operasional

Untuk membantu pembaca agar mudah memahami dan mengakses informasi yang disampaikan dalam penelitian ini, maka penulis perlu

mencatumkan kata kunci atau istilah pokok yang terkandung dalam skripsi ini, adapun kata kunci yang perlu dijelaskan meliputi.

Resiliensi: Resiliensi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit kembali, dan beradaptasi secara positif setelah mengalami tekanan atau peristiwa traumatis. Resiliensi mencakup kapasitas seseorang dalam menghadapi stres, berusaha mengelola emosi, serta membangun kembali kehidupan secara fungsional setelah mengalami kehilangan orang tua. Dalam konteks ini, resiliensi mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik, setelah mengalami kematian orang tua.

Kesimpulan dari pembahasan diatas Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan atau peristiwa traumatis. Dalam penelitian ini, resiliensi tampak melalui kapasitas mahasiswa yang kehilangan orang tua untuk tetap mengelola emosi, beradaptasi secara positif, serta membangun kembali kehidupannya secara fungsional. Hal ini tercermin dari upaya mereka dalam menjalankan tanggung jawab pribadi maupun akademik meskipun menghadapi duka mendalam, sehingga resiliensi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan dan pencapaian tujuan setelah kehilangan.